

Pengaruh *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMP

Pitriani

Universitas Tamansiswa Palembang, Indonesia
pitriani@unitaspalembang.ac.id

Abstract

Problem Based Learning (PBL) is an active learning approach that starts with an unstructured contextual problem. Emotional intelligence is the ability of a person to manage his emotional life with intelligence; maintain emotional harmony and disclosure through self-awareness skills, self-control, self-motivation, empathy and social skills. The purpose of this research was to look the effect of PBL on mathematics learning to the students' emotional intelligence. This study was used quasi experimental with one group pretest posttest design. The subjects were 38 students of VIII-B. The result showed there was an effect of Problem Based Learning (PBL) on mathematics learning to the emotional intelligence of junior high school students. The influence is a positive influence. Activities in PBL contribute to the development of students' emotional intelligence.

Keywords : *Problem Based Learning, Emotional Intelligence, Junior High School Student*

Abstrak

*Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran aktif dan bertitik awal pada masalah kontekstual yang tidak terstruktur. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi; menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh PBL pada pembelajaran matematika terhadap kecerdasan emosional siswa SMP. Jenis penelitian yang digunakan *quasi experimental* dengan *one group pretest posttest design*. Subjeknya adalah 38 siswa kelas VIII-B. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh *Problem Based Learning (PBL)* pada pembelajaran matematika terhadap kecerdasan emosional siswa SMP. Adapun pengaruh yang terjadi adalah pengaruh positif. Kegiatan-kegiatan dalam PBL memberikan kontribusi pada perkembangan kecerdasan emosional siswa.*

Kata Kunci : *Problem Based Learning, Kecerdasan Emosional, Siswa Sekolah Menengah Pertama*

PENDAHULUAN

Pendidikan (termasuk juga pendidikan matematika) sudah semestinya tidak hanya mementingkan aspek kognitif atau kecerdasan akademik saja. Aspek lain, seperti kecerdasan emosional adalah juga hal yang sangat penting sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kecerdasan intelektual tidak sepenuhnya menentukan kesuksesan seseorang. Kecerdasan

intelektual hanya berperan sekitar 20% (Goleman, 2000). Banyak faktor lain yang menentukan kesuksesan, antara lain kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupannya dengan intelegensi; menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Goleman, 2002).

Dewasa ini banyak terjadi kasus kenakalan siswa/remaja seperti tawuran dan tindak kriminal lainnya. Bahkan banyak juga terjadi kasus siswa/remaja melakukan bunuh diri. Kasus demi kasus tersebut muncul akibat adanya rasa kecewa, malu, amarah, dan perasaan-perasaan negatif lain. Segala bentuk perasaan itu terjadi karena siswa/remaja belum mampu mengenali dan mengelola emosi, serta memotivasi diri mereka sendiri. Menurut beberapa hasil penelitian, kecerdasan emosional siswa pada tingkat SMP masih rendah (Nurnaningsih, 2011; Rosida, 2015; Yoenanto, 2013).

Kecerdasan emosional merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki oleh siswa untuk menghadapi zaman revolusi industri 4.0 yang sarat akan tantangan. Sesungguhnya kecerdasan emosional dapat dilatih, dipelajari, dan dikembangkan berbeda dengan kecerdasan intelektual yang ternyata tidak dapat banyak diubah oleh pengalaman dan pendidikan (Goleman, 2002).

Pemerintah telah berupaya melakukan tindakan defensif terhadap tantangan di era revolusi industri 4.0 yang ternyata lebih menyerang karakter/perilaku remaja Indonesia. Dalam Kurikulum 2013 (K13), bukan hanya kognitif melainkan juga afektif dan psikomotor. Pendidikan karakterlah yang ditekankan pada kurikulum ini. Pendidikan karakter bukan hanya penting, tetapi wajib dilakukan dalam menghadapi era digital ini. Banyak fakta membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab dan lainnya.

Dalam tataran operasional, Kurikulum 2013 diterapkan melalui pendekatan atau model belajar *scientific*, *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*. PBL adalah pendekatan pembelajaran aktif dan berpusat pada pembelajaran yang progresif di mana masalah yang tidak terstruktur (dunia nyata atau masalah kompleks yang disimulasikan) digunakan sebagai titik awal proses pembelajaran (Tan, 2009). Sejalan dengan itu, Nurhadi berpendapat bahwa PBL adalah pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Nurhadi, 2004).

Ibrahim memaparkan bahwa aktivitas belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan PBL lebih baik dibanding siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional dalam peningkatan kecerdasan emosionalnya (Ibrahim, 2007). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Fahrurrozi & Mahmudi (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL memberikan pengaruh positif pada kecerdasan emosional siswa.

Dari uraian di atas dilakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran matematika terhadap kecerdasan emosional siswa SMP.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi experimental* dengan *one group pretest posttest design* (Arikunto, 2010). Subjeknya adalah 38 siswa kelas VIII-B salah satu SMP swasta di Palembang. Penelitian dilakukan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018.

Instrumen penelitian adalah tes kecerdasan emosional (TKE) yang telah dikembangkan oleh Ibrahim (2007). Ibrahim telah mengembangkan TKE-nya dengan merujuk pada batasan indikator kecerdasan emosional yang sudah dikembangkan dan dipublikasikan oleh ahli di bidang kecerdasan emosional serta telah teruji. Para pakar bidang kecerdasan emosional tersebut adalah Daniel Goleman, Peter Salovey, John D. Mayer, dan Howard Gardner. TKE terdiri dari 85 pernyataan (positif dan negatif) yang dijawab dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom STS (sangat tidak sesuai), TS (tidak sesuai), S (sesuai), dan SS (sangat sesuai).

Tes ini diberikan kepada subjek penelitian di awal dan di akhir semester genap. Kemudian data ordinal yang diperoleh dari diubah menjadi data interval dengan bantuan MSI (*Metode of Successive Interval*) pada Ms. Excel. Setelah itu data diolah dengan bantuan SPSS 16. Uji prasyarat yang dilakukan menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal maka peneliti melakukan uji statistik non-parametrik untuk melihat pengaruh PBL terhadap kecerdasan emosional siswa SMP.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil rangkuman data penelitian ditunjukkan pada tabel di bawah ini. Sebagai informasi bahwa H_0 : Tidak ada pengaruh secara signifikan antara kecerdasan emosional siswa pada pretes dan postes dan H_a : Ada pengaruh secara signifikan antara kecerdasan emosional siswa pada pretes dan postes.

Tabel 1. Hasil Penelitian

	Rerata	Statistik (Wilcoxon)		Keterangan
		Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	
Pretes	183,258			
Postes	189,200	-3,033	0,002	H_0 Ditolak

Dengan melihat tabel di atas nilai sig. < 0,05 sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah pembelajaran dengan kata lain ada pengaruh secara signifikan antara kecerdasan emosional siswa pada pretes dan postes. Kemudian, jika memperhatikan nilai rerata yang tertera pada tabel maka disimpulkan bahwa pengaruh yang terjadi adalah pengaruh positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang diperoleh Ibrahim (2007), tetapi berbeda subjek. Pada penelitian Ibrahim subjeknya adalah siswa SMA sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa SMP. Hal ini berbanding terbalik dari hasil Nurnaningsih (2011), Yoenanto (2013), dan Rosida (2015) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional siswa pada tingkat SMP masih rendah.

Pengaruh positif yang cukup signifikan terhadap kecerdasan emosional ini terjadi karena efek penerapan PBL pada pembelajaran matematika. Kegiatan tiap kegiatan guru dan siswa pada PBL memberikan kontribusi terhadap kecerdasan emosional siswa.

Kecerdasan emosional yang diukur pada penelitian ini melingkupi dimensi: (1) kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri; (2) mengelola emosi diri; (3) memotivasi diri; (4) mengenali emosi orang lain; dan (5) kemampuan membina kerjasama/hubungan dengan orang lain.

Untuk indikator mengetahui dan mencermati perasaan diri sendiri, dalam PBL melalui kegiatan memecahkan masalah siswa diberikan kesempatan untuk mengenali emosinya dengan bimbingan dan intervensi dari guru (Arends, 2008). Indikator mengelola emosi juga dikembangkan pada saat siswa memecahkan masalah. Hal ini didukung oleh pendapat Shapiro (1998) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan intelektual dan emosional siswa didorong oleh proses pemecahan masalah.

Ketika siswa merasa cemas dikarena belum dapat menyelesaikan masalah, *scaffolding* yang dilakukan oleh guru mampu meredam kecemasan tersebut. Menurut Arends (2008), salah satu fase dalam PBL adalah membantu investigasi mandiri dan kelompok.

Dalam PBL guru juga berkegiatan memberikan motivasi pada siswa, hal inilah yang membuat siswa juga semakin terbiasa memotivasi diri sendiri. Guru hanya seorang pendukung dan pengarah, sedangkan siswa belajar dengan rekannya sehingga mereka berlatih untuk mengenali emosi dan bekerja sama dalam sebuah tim.

PBL menciptakan suasana interaktif sehingga muncul keterlibatan emosional yang mengasah tingkat kecerdasan ke arah lebih baik (Jensen, 2008). Dampaknya, atmosfer yang menyebar di dalam kelas jauh dari kata bosan dan tidak nyaman. Hal ini mampu mendukung siswa memperoleh hasil belajar yang baik juga.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa kelebihan dari metode PBL antara lain: meningkatkan pemahaman akan makna, meningkatkan kemandirian, meningkatkan pengembangan *skill* berpikir tingkat tinggi, meningkatkan motivasi, memfasilitasi relasi antar siswa dan meningkatkan *skill* dalam membangun *teamwork* (Sofyan & Komariah, 2016). Pendapat ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini juga sekaligus memberikan bukti dari pendapat Goleman (2002) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat dilatih, dipelajari, dan dikembangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran matematika terhadap kecerdasan emosional siswa SMP. Adapun pengaruh yang terjadi adalah pengaruh positif. Kegiatan-kegiatan dalam PBL memberikan kontribusi pada perkembangan kecerdasan emosional siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach*. New York: Mc. Grow-Hill.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahrurrozi, & Mahmudi, A. (2014). Pengaruh PBM dalam *Setting* Pembelajaran Kooperatif TIPE STAD dan GI terhadap Prestasi Belajar dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 1–11.
- Goleman, D. (2000). *Working with Emotional Intelligence (Terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2002). *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ibrahim. (2007). *Peningkatan Kemampuan Komunikasi, Penalaran, dan Pemecahan Masalah Matematis serta Kecerdasan Emosional melalui Pembelajaran Berbasis-Masalah pada Siswa Sekolah Menengah Atas [Disertasi]*. Bandung: SPs UPI.
- Jensen, E. (2008). *Brain-base Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhadi. (2004). *Kurikulum 2002: Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Nurnaningsih. (2011). Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Edisi Khusus*.
- Rosida, V. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII 2 SMP Negeri 1 Makassar. *Jurnal Sainsmat*, 4(2), 87–101.
- Shapiro. (1998). *Mengajarkan emotional intelegence pada anak (Terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo)*. New York: Harper Collins Publisher.
- Sofyan, H., & Komariah, K. (2016). Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(3), 260–271.
- Tan, O.S. (2009). *Problem-based Learning and Creativity*. Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd.
- Yoenanto, N. H. (2013). Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau dari Faktor Demografi. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan*, 2(2), 109–123.